



TERORISME DALAM BAHASA MEDIA

Arif Budi Prasetya^{1*}, Embun Nadha Pawestri², Salma Tsabita Wiradara³

¹Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya

^{2,3}Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya

*Email: arif.prasetya@ub.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Fenomena terorisme di Indonesia terus menjadi perhatian publik, terutama setelah peristiwa bom bunuh diri di Makassar pada 28 Maret 2021. Peristiwa tersebut memicu kembali rasa ketakutan di tengah masyarakat, khususnya dalam situasi pandemi Covid-19. Dalam konteks ini, media digital memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi makna terorisme melalui penggunaan bahasa dan simbolisasi dalam pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media digital mengonstruksi makna terorisme melalui pilihan kata dan struktur kalimat dalam artikel berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menelaah relasi antara tanda (sign), objek (object), dan interpretant (interpretant). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui penggunaan bahasa yang bersifat simbolik dan cenderung mengarahkan interpretasi audiens. Konstruksi tersebut berimplikasi pada terbentuknya persepsi, ketakutan kolektif, serta potensi stereotip di masyarakat terhadap pelaku dan fenomena terorisme.

Kata Kunci: terorisme; semiotika; media digital; konstruksi makna.

Abstract: The phenomenon of terrorism in Indonesia continues to attract public attention, particularly following the suicide bombing in Makassar on March 28, 2021. This incident reignited a sense of fear within society, especially amid the ongoing COVID-19 pandemic. In this context, digital media plays a crucial role in shaping the construction of meaning surrounding terrorism through the use of language and symbolic representation in news reporting. This study aims to analyze how digital media constructs the meaning of terrorism through word choice and sentence structures in news articles. It employs a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, which examines the relationship between the sign, object, and interpretant. The findings indicate that media does not merely convey factual information but also actively constructs social reality through symbolic language that tends to direct audience interpretation. This construction contributes to the formation of public perception, collective fear, and

the potential emergence of stereotypes within society toward both perpetrators and the broader phenomenon of terrorism.

Keywords: *terrorism; semiotics; digital media; construction of meaning.*

PENDAHULUAN

Terorisme merupakan salah satu isu keamanan global yang tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial masyarakat. Kasus Bom Bali I tahun 2002 yang menewaskan lebih dari 200 orang menjadi titik balik penting dalam memori kolektif masyarakat terkait ancaman terorisme. Peristiwa tersebut tidak hanya memicu respons kebijakan negara, tetapi juga membentuk persepsi publik yang kuat terhadap makna “teror” itu sendiri. Dalam konteks kontemporer, terorisme tidak lagi dipahami semata sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai fenomena yang dikonstruksi secara sosial melalui praktik komunikasi dan representasi di ruang publik.

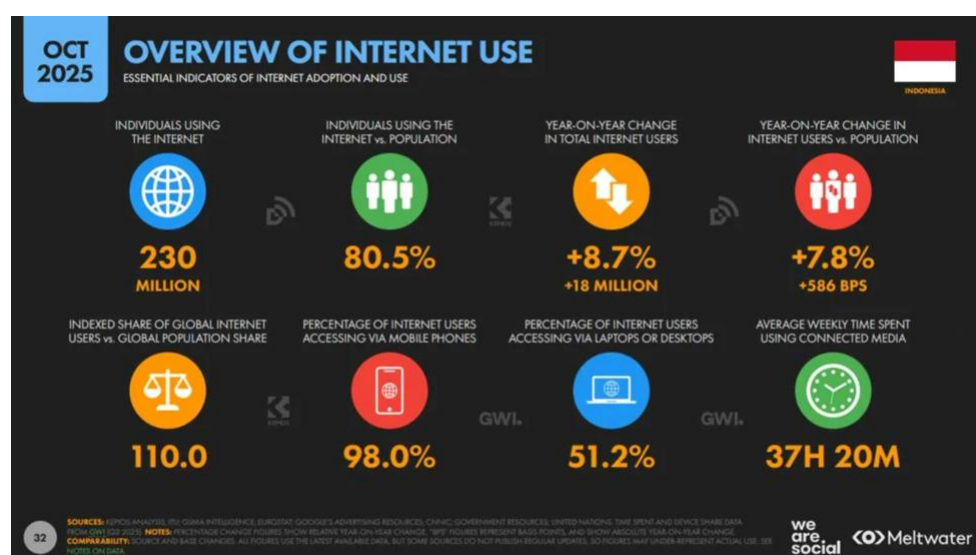
Respon pemerintah terhadap ancaman tersebut semakin menguat melalui berbagai kebijakan kontra-terorisme yang menekankan stabilitas keamanan dan pengendalian ideologi radikal. Namun demikian, berbagai insiden teror masih terus muncul dalam bentuk yang lebih sporadis. Kondisi ini menunjukkan bahwa terorisme tidak hanya berkaitan dengan aspek keamanan, tetapi juga berhubungan erat dengan proses produksi makna, di mana media memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap ancaman tersebut.

Peran media massa dalam konteks terorisme tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses konstruksi realitas sosial melalui bahasa, framing, dan simbolisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan terorisme kerap menggunakan narasi dramatik dan simbolik yang berpotensi memperkuat stereotipe serta memperluas efek ketakutan di masyarakat (Powell, 2018; Mazumder, 2018). Dengan demikian, pemahaman publik terhadap terorisme pada dasarnya merupakan hasil dari proses mediasi simbolik yang dilakukan media.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana bahasa dalam teks media membentuk makna terorisme melalui mekanisme tanda masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih menempatkan bahasa sebagai medium representasi, bukan sebagai sistem tanda yang secara aktif memproduksi makna. Padahal, bahasa memiliki peran sentral sebagai instrumen representasi dalam produksi makna (Hal, Evans, & Nixon, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap unsur kata, kalimat, dan relasi tanda menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas terorisme dikonstruksi dan dimaknai oleh audiens

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kekosongan kajian dalam memahami bagaimana media digital mengonstruksi makna terorisme melalui relasi tanda, objek, dan *interpretant* secara berkelanjutan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi terorisme dalam media digital menggunakan pendekatan semiotika Peirce, sehingga dapat mengungkap proses pembentukan makna yang lebih mendalam serta implikasinya terhadap persepsi publik.

Dalam konteks ini, penyebaran narasi anti-radikalisme melalui media menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran publik. Namun demikian, efektivitas pesan tersebut sangat bergantung pada bagaimana media mengonstruksi narasi yang disampaikan. Pilihan kata, struktur kalimat, serta simbol yang digunakan dalam pemberitaan akan menentukan bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa media menjadi krusial untuk memahami bagaimana makna tentang terorisme dan radikalisme dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi di ruang publik.



Gambar 1. Data Pengguna Internet, Media Sosial di Indonesia Tahun 2025

(Datareportal.com, 2025)

Data di atas menunjukkan bahwa pengguna media digital dalam bentuk *platform* media sosial semakin bertambah. Hal ini juga memberikan peluang semakin tersebar nya informasi. Bahkan, menurut beberapa berita baik nasional maupun internasional, persebaran informasi tentang terorisme sering terjadi melalui pertukaran informasi pada media sosial. Selain *platform* media sosial, persebaran informasi terorisme juga merambah penggunaan jenis media lain walaupun masih dalam tataran digital. Pengguna jenis media lain dalam tataran digital juga menyentuh hingga jutaan pengguna.

Fenomena peningkatan penggunaan media digital di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini tidak selalu diiringi dengan

peningkatan literasi digital yang memadai di kalangan masyarakat. Ketimpangan antara akses informasi dan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut berimplikasi pada maraknya penyebaran disinformasi atau hoaks. Studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi secara langsung terhadap meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan, termasuk konten yang mengandung ideologi radikal (Guess et al., 2020; Tandoc et al., 2018).

Penyebaran hoaks dalam ekosistem media digital tidak hanya berdampak pada misinformasi semata, tetapi juga berpotensi memperkuat narasi ekstremisme. Kelompok-kelompok radikal memanfaatkan media sosial sebagai sarana strategis untuk menyebarkan ideologi mereka melalui konten yang dikemas secara persuasif dan simbolik. Tingginya rasa ingin tahu masyarakat, ditambah dengan kemudahan akses informasi, menciptakan kondisi yang memungkinkan individu terpapar pada berbagai jenis informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam konteks ini, algoritma platform digital turut berperan dalam memperkuat paparan tersebut melalui mekanisme echo chamber yang mempersempit sudut pandang pengguna (Cinelli, De Francisci Morales, Galeazzi, Quattrociocchi, & Starnini, 2021).

Kemudahan akses informasi melalui internet menjadikan media digital sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Internet tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Kondisi ini memperkuat posisi media digital sebagai agen yang berpengaruh dalam membentuk persepsi publik. Namun demikian, dominasi tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko manipulasi informasi. Informasi yang tersedia tidak selalu merepresentasikan realitas secara objektif, melainkan sering kali telah melalui proses konstruksi yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan (Bradshaw & Howard, 2019).

Dalam situasi tersebut, literasi digital menjadi aspek krusial dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap paparan informasi yang menyesatkan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga kemampuan kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami konteks informasi yang diterima. Tanpa kemampuan tersebut, masyarakat cenderung menjadi konsumen pasif yang rentan terhadap pengaruh narasi tertentu, termasuk narasi radikalisme yang disebarkan melalui media digital (Livingstone, 2004).

Penjabaran tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian secara kritis menelaah efek sosial yang muncul sebagai akibat dari simbolisasi yang diproduksi oleh media. Pemberitaan mengenai terorisme tidak hanya menghasilkan efek informatif, tetapi juga

memunculkan dampak psikologis dan sosial, seperti rasa takut kolektif, munculnya stigma negatif terhadap kelompok atau agama tertentu, serta pembentukan persepsi terhadap identitas pelaku. Efek-efek tersebut tidak hadir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses representasi yang dikonstruksi oleh media melalui bahasa dan simbol (Powell, 2018).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian empiris terhadap media digital sebagai ruang utama produksi makna. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pemberitaan terorisme dalam tiga media daring arus utama di Indonesia, yaitu detik.com, kompas.com, dan jawapos.com. Ketiga media tersebut dipilih karena memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, jangkauan audiens yang luas, serta peran signifikan dalam membentuk opini publik. Melalui analisis semiotika terhadap teks berita pada media-media tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi makna terorisme dibentuk, direpresentasikan, dan disebarluaskan kepada masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

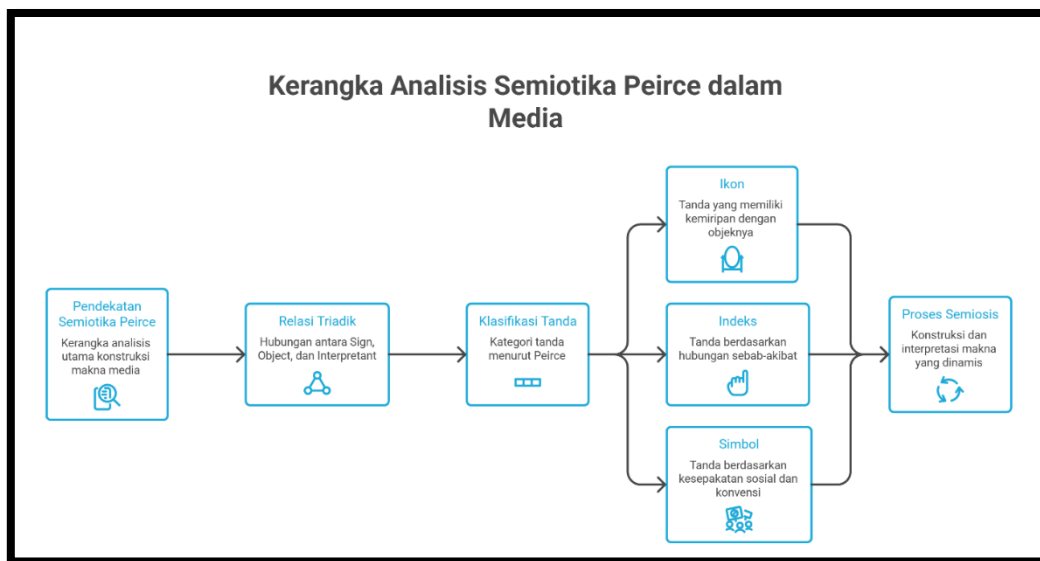
Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai Kerangka Analisis

Kajian mengenai konstruksi makna dalam media tidak dapat dilepaskan dari pendekatan semiotika sebagai kerangka analisis utama. Dalam perspektif semiotika, makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui proses interpretasi tanda yang terus berlangsung. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi relevan karena menempatkan tanda dalam relasi triadik antara *representamen*, objek, dan *interpretant*. Peirce memandang tanda (*sign*) sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*object*) dalam benak seseorang melalui proses interpretasi (*interpretant*). Relasi triadik antara *sign*, *object*, dan *interpretant* menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan diproduksi. Dalam konteks media sendiri, kata, kalimat, gambar, dan simbol yang digunakan dalam pemberitaan merupakan bentuk tanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu merujuk pada objek tertentu serta menghasilkan interpretasi tertentu di kalangan audiens (Chandler, 2025).

Lebih lanjut, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merujuk pada tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol bergantung pada kesepakatan sosial dan konvensi makna. Dalam pemberitaan media tentang terorisme, penggunaan simbol menjadi dominan karena makna yang dibangun sangat bergantung pada konstruksi sosial dan budaya. Istilah seperti “teroris”,

“radikal”, atau “jaringan ekstrem” tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat (Atkin & Richardson, 2008).

Pendekatan semiotika Peirce memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji bagaimana media digital mengonstruksi makna melalui penggunaan tanda-tanda tersebut. Analisis terhadap hubungan antara *sign*, *object*, dan *interpretant* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola simbolisasi yang muncul dalam teks berita serta memahami bagaimana makna tersebut diproduksi dan diterima oleh audiens. Dalam konteks media, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana realitas dikonstruksi melalui tanda-tanda yang disajikan. Jaysane-Darr (2010) menegaskan bahwa semiotika Peirce membuka ruang analisis media sebagai proses dinamis, di mana makna tidak bersifat final, melainkan selalu dalam proses interpretasi. Ia menyatakan bahwa “*the interpretant in Peirce’s model allows an alternate approach to media analysis*”. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas melalui proses semiosis.



Gambar 2. Kerangka Analisis Semiotika Peirce dalam Media

(Hasil olah data penelitian, 2026)

Berdasarkan konsep tersebut, semiotika Peirce mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui relasi tanda, objek, dan interpretan. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan analisis untuk membaca konstruksi makna terorisme dalam bahasa media.

Bahasa Media dan Konstruksi Makna Terorisme

Dalam konteks terorisme, media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui konstruksi simbolik. Terorisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan

kekerasan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna. O'Shaughnessy dan Baines (2009) menyatakan bahwa *"terrorism is a language of symbolic action"*, yang menunjukkan bahwa tindakan terorisme mengandung pesan-pesan simbolik yang ditujukan kepada khalayak luas. Media kemudian berfungsi sebagai medium yang memperkuat dan menyebarkan makna tersebut. Dengan demikian, makna terorisme tidak berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara pelaku, media, dan audiens.

Lebih lanjut, hubungan antara terorisme dan media juga dapat dipahami melalui konsep *mediatization*. Cui dan Rothenbuhler (2018) menjelaskan bahwa terorisme modern sangat bergantung pada media untuk menyebarkan dampaknya secara luas. Mereka menyatakan bahwa *"terrorism communicates intimidation, fear, and anxiety through the ritualization and mediatization of terrorist attacks"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan peristiwa teror, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman emosional dan persepsi sosial terhadap terorisme.

Dalam perspektif konstruktivisme, terorisme dipahami sebagai hasil konstruksi diskursif. Hülse dan Spencer (2008) menegaskan bahwa *"terrorism is a social construction"*, makna terorisme dibentuk melalui wacana yang berkembang di masyarakat, termasuk melalui media. Media memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana suatu peristiwa dikategorikan sebagai terorisme, serta bagaimana aktor yang terlibat direpresentasikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa analisis semiotika menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna tersebut dibangun.

Dalam konteks media digital, konstruksi makna menjadi semakin kompleks karena adanya interaksi visual, teks, dan simbol yang beragam. Penelitian oleh Minei dan Matusitz (2013) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara terorisme dikomunikasikan, di mana internet menjadi medium utama dalam penyebaran pesan simbolik. Mereka menyatakan bahwa *"the Internet revolutionizes the way in which cyberterrorists communicate"*. Ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga arena produksi makna yang aktif.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai terorisme, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna melalui penggunaan bahasa, simbol, serta praktik representasi. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa media menjadi penting untuk memahami bagaimana persepsi publik mengenai terorisme dibentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna terorisme dalam media digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis interpretatif terhadap fenomena sosial, khususnya dalam mengkaji proses produksi makna melalui bahasa dan simbol dalam teks media (Creswell, 2017). Fokus penelitian terletak pada bagaimana realitas terorisme direpresentasikan dan dimaknai melalui struktur tanda dalam pemberitaan.

Data penelitian berupa 15 berita daring yang berasal dari tiga media nasional, yaitu Detik.com, Kompas.com, dan Jawapos.com. Pemilihan media didasarkan pada tingkat aksesibilitas, jangkauan audiens, serta konsistensi dalam memberitakan isu terorisme di Indonesia. Data dikumpulkan dalam rentang waktu 29 Maret hingga 10 April 2021, yaitu periode intensif pemberitaan pasca peristiwa bom Gereja Katedral Makassar dan penyerangan Mabes Polri.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berita yang secara langsung membahas peristiwa terorisme Makassar dan Mabes Polri, (2) berita yang memuat narasi deskriptif terkait pelaku, kronologi, atau respons institusi, (3) berita yang mengandung unsur bahasa simbolik atau representasi tertentu terkait terorisme, dan (4) berita yang dipublikasikan pada periode intensitas tinggi pada pemberitaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita, fokus pada unsur kata, frasa, kalimat, serta judul berita yang merepresentasikan makna terorisme.

Selanjutnya, dilakukan klasifikasi jenis tanda berdasarkan kategori Peirce, yaitu ikon (kesamaan), indeks (hubungan sebab-akibat), dan simbol (konvensi sosial). Tahap berikutnya mengkaji proses semiosis, yaitu bagaimana makna berkembang secara berlapis melalui relasi antara tanda, objek, dan *interpretant* dalam konteks pemberitaan media. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi produksi teks, sehingga dapat mengungkap pola konstruksi makna terorisme secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Analisis Semiotika Pierce yang Digunakan dalam Riset

No	Kutipan Berita	Sign (Tanda)	Object (Objek)	Interpretant (Makna)	Kategori Tanda
1	“Pelaku merupakan bagian dari jaringan teroris internasional”	Jaringan teroris	Kelompok pelaku	Ancaman global, terorganisir	Simbol
2	“Ledakan keras mengguncang 130 awasan gereja”	Ledakan keras	Peristiwa bom	Ketakutan, kekerasan	Indeks
3	Foto lokasi kejadian	Gambar visual	Tempat kejadian	Bukti nyata kejadian	Ikon

(Hasil olah data penelitian, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Pemberitaan DPO (Data penelitian, 2016)

Tabel 2. Analisis Semiotika Peirce

No	Elemen Visual/Teks	Sign (Tanda)	Object (Objek)	Interpretant (Makna)	Kategori
1	Tulisan “DPO TERORIS JAKARTA” (huruf besar, warna kontras)	Label “teroris”	Individu yang diburu aparat	Ancaman serius, kriminal berbahaya, musuh negara	Simbol
2	Kata “Jakarta”	Lokasi	Ibu kota Indonesia	Ancaman dekat dengan pusat kekuasaan dan publik luas	Indeks

No	Elemen Visual/Teks	Sign (Tanda)	Object (Objek)	Interpretant (Makna)	Kategori
3	Foto wajah tiga pria	Representasi individu	Terduga pelaku terorisme	Identifikasi pelaku, personalisasi ancaman	Ikon
4	Warna merah & kuning mencolok	Warna visual dominan	Desain poster peringatan	Bahaya, urgensi, kewaspadaan tinggi	Simbol
5	Narasi: “merencanakan... membuat bom... penyerangan...”	Bahasa verbal	Rencana aksi kekerasan	Ketakutan, ancaman nyata, potensi kekerasan ekstrem	Indeks
6	Penyebutan target (TNI-Polri, Tionghoa, SPBU)	Objek sasaran	Kelompok/instansi tertentu	Membentuk persepsi konflik sosial & identitas	Simbol

(Hasil olah data penelitian, 2026)

Analisis semiotika terhadap representasi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi makna terorisme tidak berhenti pada identifikasi tanda, melainkan berkembang melalui proses semiosis berlapis sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pada level pertama, tanda berupa teks “DPO TERORIS JAKARTA” berfungsi sebagai simbol yang merujuk pada objek berupa individu yang masuk dalam daftar pencarian aparat. Namun, pada level *interpretant* awal, makna yang muncul tidak lagi sekadar identifikasi administratif, melainkan langsung mengarah pada asosiasi ancaman, kekerasan, dan legitimasi tindakan represif negara.

Proses semiosis kemudian bergerak ke level kedua, di mana tanda “teroris” mengalami perluasan makna (*unlimited semiosis*). Istilah tersebut tidak hanya merujuk pada pelaku spesifik, tetapi berkembang menjadi representasi ideologis tentang “musuh negara” yang harus dikendalikan. Dalam konteks ini, *interpretant* yang terbentuk bersifat kolektif dan telah terinternalisasi dalam kesadaran sosial, sehingga audiens tidak lagi memproses informasi secara netral, melainkan melalui kerangka makna yang sudah mapan. Pada tataran inilah tanda berfungsi sebagai simbol ideologis yang mengarahkan cara pandang publik terhadap realitas terorisme.

Selain itu, penggunaan foto wajah individu berperan sebagai ikon yang secara langsung merepresentasikan objek. Namun, relasi antara ikon dan simbol menghasilkan proses semiosis lanjutan berupa personalisasi ancaman. Individu yang ditampilkan tidak lagi dipahami sebagai subjek sosial yang kompleks, melainkan direduksi menjadi representasi tunggal dari “terorisme” itu sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa ikon tidak bekerja secara netral, tetapi

terikat pada konstruksi simbolik yang memperkuat stigma dan mempersempit ruang interpretasi audiens.

Selanjutnya, unsur narasi seperti “merencanakan”, “membuat bom”, dan “melakukan penyerangan” berfungsi sebagai indeks yang menghubungkan tanda dengan realitas tindakan kekerasan. Akan tetapi, dalam proses semiosis, indeks ini tidak hanya menunjukkan hubungan sebab-akibat, melainkan juga membangun efek realitas (*reality effect*) yang menegaskan bahwa ancaman bersifat aktual dan dekat. *Interpretant* yang dihasilkan adalah munculnya rasa urgensi dan ketakutan, sehingga secara tidak langsung memperkuat legitimasi tindakan keamanan oleh negara.

Jika dibandingkan antar media, terdapat kecenderungan perbedaan penekanan dalam proses semiosis. Media seperti Detik.com cenderung menonjolkan aspek dramatik dan kecepatan informasi, sehingga memperkuat *interpretant* berupa urgensi dan ketegangan. Sementara itu, Kompas.com lebih menekankan narasi kronologis dan otoritas sumber, sehingga menghasilkan *interpretant* berupa legitimasi institusional. Sebaliknya, Jawapos.com menunjukkan kecenderungan pada aspek opini dan evaluasi, membuka ruang interpretasi yang lebih variatif, meskipun tetap berada dalam kerangka makna dominan tentang terorisme sebagai ancaman.

Keterpaduan penggunaan simbol, ikon, dan indeks dalam ketiga media tersebut menghasilkan suatu konstruksi makna yang tidak sekadar konsisten, tetapi juga mengandung muatan ideologis. Melalui proses semiosis, representasi yang dibangun media mendorong terbentuknya persepsi kolektif mengenai ancaman sekaligus memperkuat legitimasi wacana keamanan. Dengan demikian, makna terorisme diproduksi melalui praktik representasi yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan politik, sehingga tidak dapat dipahami sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya objektif.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa representasi terorisme dalam media digital dibentuk melalui proses semiosis yang melibatkan interaksi antara tanda, objek, dan interpretan. Makna yang dihasilkan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antartanda, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, ideologis, dan institusional yang melatarbelakangi proses representasi. Temuan ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai ruang produksi makna yang turut memengaruhi cara publik memahami dan menafsirkan fenomena terorisme.

Jakarta - **Zakiah Aini** membuat geger karena melakukan penyerangan ke Mabes Polri, Jakarta Selatan, pada 31 Maret 2021. Kejadian **bom bunuh diri di Makassar** yang juga melibatkan perempuan diduga menjadi inspirasi Zakiah Aini melakukan aksi tersebut.

Gambar 4. Cuplikan Pemberitaan tentang Penyerangan Mabes Polri

(Data penelitian, 2016)

Tabel 3. Analisis Semiotika Peirce pada Teks Pemberitaan Terorisme

No	Elemen Teks	Sign (Tanda)	Object (Objek)	Interpretant (Makna)	Kategori	No
1	“Jakarta”	Nama lokasi	Ibu kota Indonesia	Kedekatan peristiwa dengan pusat negara, meningkatkan urgensi	Indeks	1
2	“Zakiah Aini”	Identitas individu	Pelaku penyerangan	Personalisasi pelaku, fokus pada individu	Simbol/Indeks	2
3	“melakukan penyerangan ke Mabes Polri”	Aksi kekerasan	Peristiwa serangan	Ancaman terhadap institusi negara	Indeks	3
4	“bom bunuh diri di Makassar”	Peristiwa teror	Kejadian sebelumnya	Kekerasan ekstrem, tragedi nasional	Indeks	4
5	“diduga menjadi inspirasi”	Relasi sebab-akibat	Keterkaitan antar peristiwa	Terorisme sebagai fenomena yang menyebar	Simbol	5
6	Struktur narasi kronologis	Susunan bahasa	Alur kejadian	Logika keterhubungan peristiwa	Simbol	6

(Hasil olah data penelitian, 2026)

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, teks pada gambar kedua tidak hanya merepresentasikan tanda secara terpisah, tetapi memperlihatkan proses semiosis yang berlangsung secara berlapis dan berkelanjutan. Penyebutan lokasi “Jakarta” pada level awal berfungsi sebagai tanda indeksikal yang merujuk pada objek berupa ruang geografis. Namun, dalam proses semiosis lanjutan, tanda ini menghasilkan *interpretant* yang melampaui makna denotatif, yakni sebagai simbol pusat kekuasaan, stabilitas nasional, dan otoritas negara. Ketika dikaitkan dengan peristiwa teror, terjadi pergeseran makna dari “ruang administratif” menjadi “ruang yang terancam”, sehingga membentuk *interpretant* baru berupa persepsi bahwa

ancaman telah menembus inti negara. Pergeseran ini menunjukkan bahwa indeks tidak berhenti pada relasi referensial, tetapi berkembang menjadi simbol ideologis yang memproduksi rasa krisis.

Analisis terhadap penggunaan nama “Zakiah Aini” menunjukkan proses pemaknaan yang berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, nama tersebut berfungsi sebagai indeks yang merujuk langsung pada individu pelaku. Namun, dalam perkembangan interpretasinya, identitas tersebut tidak lagi dipahami sebagai representasi individu semata, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan kategori pelaku terorisme secara lebih luas. Pergeseran interpretasi tersebut mengubah identifikasi personal menjadi kategorisasi sosial sehingga berpotensi menyederhanakan kompleksitas fenomena terorisme. Dengan demikian, representasi yang dibangun media tidak hanya mengidentifikasi pelaku, tetapi juga membentuk kerangka pemaknaan yang mengaitkan individu dengan konstruksi sosial mengenai terorisme.

Frasa “melakukan penyerangan ke Mabes Polri” dan “bom bunuh diri di Makassar” pada awalnya berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada dua peristiwa faktual yang berbeda. Namun, ketika kedua peristiwa tersebut disajikan dalam satu narasi pemberitaan, terbentuk hubungan makna yang mengaitkan keduanya sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Penyajian semacam ini mendorong pembaca untuk memahami terorisme bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena yang memiliki keterhubungan antarkejadian. Dalam perspektif semiotika Peirce, perkembangan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa relasi antara tanda dan objek tidak berhenti pada fungsi referensial, tetapi berkembang menjadi konstruksi makna yang lebih luas mengenai pola terorisme.

Frasa “diduga menjadi inspirasi” menunjukkan hubungan yang bersifat dugaan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Secara denotatif, frasa tersebut tidak menyatakan adanya hubungan sebab-akibat yang pasti, tetapi membuka ruang bagi pembaca untuk menghubungkan kedua peristiwa tersebut. Dalam perspektif semiotika Peirce, proses interpretasi berkembang ketika tanda tidak lagi dipahami sebagai informasi faktual semata, melainkan sebagai petunjuk yang mengarahkan pembaca pada kemungkinan adanya keterkaitan antarkejadian. Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak berhenti pada relasi antarperistiwa, tetapi berkembang menjadi pemahaman mengenai kemungkinan kesinambungan tindakan terorisme. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam pemberitaan berperan dalam membangun kerangka interpretasi tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan.

Secara keseluruhan, teks tersebut memperlihatkan bahwa makna terorisme dibentuk melalui interaksi dinamis antara indeks, ikon, dan simbol yang tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam proses semiosis berlapis. Proses ini menghasilkan transformasi makna dari level faktual menuju level ideologis, di mana terorisme tidak hanya dipahami sebagai peristiwa, tetapi sebagai ancaman sistemik yang terus berkembang. Dengan demikian, konstruksi makna yang dihasilkan media tidak bersifat linier, melainkan reproduktif, karena setiap tanda membuka kemungkinan interpretasi baru yang memperkuat persepsi kolektif tentang bahaya dan ketidakamanan.

Analisis terhadap 15 berita dari tiga media digital menunjukkan bahwa pemberitaan terorisme tidak sebatas menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna melalui penggunaan simbol, indeks, dan ikon dalam teks maupun visual. Penggunaan istilah seperti “teroris”, visualisasi wajah pelaku, serta penyusunan narasi kronologis secara konsisten mengarahkan pembaca pada pemaknaan terorisme sebagai ancaman yang dekat dengan kehidupan sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa representasi terorisme dalam media diproduksi melalui sistem tanda yang membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Meskipun demikian, interpretasi ini didasarkan pada korpus yang terbatas sehingga hanya menggambarkan pola representasi pada media yang menjadi objek penelitian.

Analisis terhadap sebagian berita menunjukkan adanya kecenderungan personalisasi pelaku melalui penyebutan identitas individu yang diperkuat oleh penggunaan visual. Dalam perspektif semiotika Peirce, identitas tersebut tidak lagi dipahami semata sebagai penunjuk individu, tetapi berkembang menjadi tanda yang merepresentasikan fenomena terorisme secara lebih luas. Akibatnya, pembaca berpotensi mengaitkan tindakan terorisme dengan figur tertentu sehingga kompleksitas fenomena tersebut dipahami melalui representasi individual. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut tidak ditemukan secara konsisten pada seluruh berita yang dianalisis.

Selain itu, pengulangan narasi yang mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, seperti penggunaan frasa “inspirasi aksi”, dalam beberapa teks membangun hubungan semiosis yang memperluas makna dari peristiwa tunggal menjadi pola yang berulang. Dalam konteks ini, tanda tidak hanya merepresentasikan kejadian, tetapi juga memproduksi interpretasi tentang terorisme sebagai fenomena yang berpotensi reproduktif. Namun, intensitas dan bentuk konstruksi ini bervariasi antar media, sehingga menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak sepenuhnya homogen.

Dominasi tanda indeksikal dalam bentuk lokasi, waktu, dan kronologi peristiwa pada data yang dianalisis memang memberikan kesan objektivitas. Akan tetapi, analisis lebih lanjut

menunjukkan bahwa indeks tersebut seringkali berkelindan dengan simbol yang membangun makna emosional tertentu, seperti rasa takut dan kewaspadaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, objektivitas yang ditampilkan bersifat terbatas, karena tetap berada dalam kerangka konstruksi makna yang diproduksi melalui relasi tanda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi terorisme dalam media digital dibentuk melalui proses semiosis yang menghasilkan berbagai kemungkinan pemaknaan. Relasi antara tanda, objek, dan interpretan dalam pemberitaan tidak hanya menghadirkan informasi mengenai peristiwa, tetapi juga memengaruhi cara pembaca memahami terorisme melalui kerangka interpretasi tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa media berperan dalam membentuk representasi terorisme sekaligus mengarahkan proses pemaknaan terhadap peristiwa yang diberitakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi terorisme dalam media digital dibentuk melalui relasi antara simbol, indeks, dan ikon yang menghasilkan konstruksi makna tertentu dalam pemberitaan. Pilihan bahasa, visualisasi pelaku, serta penyusunan narasi berperan dalam membentuk kerangka interpretasi pembaca terhadap peristiwa terorisme. Analisis semiotika Peirce memperlihatkan bahwa makna yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada hubungan antara tanda dan objek, tetapi juga pada proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks pemberitaan. Dalam beberapa berita, penyebutan identitas pelaku dan pengaitan antarkejadian berpotensi mengarahkan pembaca pada pemaknaan tertentu mengenai terorisme, meskipun kecenderungan tersebut tidak ditemukan secara seragam pada seluruh korpus yang dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa media berperan dalam membentuk representasi terorisme melalui proses semiosis yang memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dominasi unsur indeksikal memberikan kesan faktual, namun dalam praktiknya tetap berkelindan dengan simbol yang memuat muatan makna tertentu. Dengan demikian, dalam batasan data yang dianalisis, pemberitaan terorisme tidak sepenuhnya netral, melainkan merupakan hasil proses semiosis yang membentuk cara pandang tertentu terhadap realitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., & Striegher, J. L. (2012). Examining the Role of Religion in Radicalization to Violent Islamist Extremism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 35(12), 849–862. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2012.720243>
- Atkin, A., & Richardson, J. E. (2005). Constructing the (Imagined) Antagonist in Advertising Argumentation. In F. H. van Eemeren & P. Houtlosser (Eds.), *Argumentation in Practice* (pp. 163–180). Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/cvs.2.14atk>
- Bradshaw, S., & Howard, P. N. (2019). *The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation*. Oxford: Oxford Internet Institute, University of Oxford. <https://digitalcommons.unl.edu/scholcom/207/>
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). London: Routledge.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociochi, W., & Starnini, M. (2021). The Echo Chamber Effect on Social Media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cui, X., & Rothenbuhler, E. (2018). Communicating Terror: Mediatization and Ritualization. *Television & New Media*, 19(2), 155–162. <https://doi.org/10.1177/1527476417715685>
- Edaywe, A. (2024). Discursive Pragmatics of Justification in Terrorist Threat Texts: Victim-Blaming, Denying, Discrediting, Legitimizing, Manipulating, and Retaliation. *Discourse & Society*, 35(6), 725–756. <https://doi.org/10.1177/09579265241251480>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less Than You Think: Prevalence and Predictors of Fake News Dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Habib, M. A. F., Ratnaningsih, A. P. A., & Sinabutar, M. J. (2021). Semiotics Analysis of Ahok-Djarots Campaign Video on Youtube Social Media for the Second Round of the 2017 DKI Jakarta Gubernatorial Election. *Journal of Urban Sociology*, 4(2), 76-89. <https://doi.org/10.30742/jus.v4i2.1772>
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (2024). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Hülse, R., & Spencer, A. (2008). The Metaphor of Terror: Terrorism Studies and the Constructivist Turn. *Security Dialogue*, 39(6), 571–592. <https://doi.org/10.1177/0967010608098210>
- Jaysane-Darr, A. (2010). Galaxies of Meaning: Semiotics in Media Theory. *Semiotica*, 229(246), 182. <https://doi.org/10.1515/semi.2010.058>
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>

- Mazumder, N. (2018). *Constructing Terrorism: A Critical Discourse Analysis on the Construction of Terrorism in Bangladeshi English-Language Newspaper Editorials* [Master's thesis, Örebro University]. Örebro, Sweden: Örebro University.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19927.32166>
- Minei, E., & Matusitz, J. (2013). Cyberterrorist Messages: A Semiotic Perspective. *Semiotica*.
<https://doi.org/10.1515/sem-2013-0091>
- O'Shaughnessy, N. J., & Baines, P. R. (2009). Selling Terror: The Symbolization and Positioning of Jihad. *Marketing Theory*, 9(2), 227–241.
<https://doi.org/10.1177/1470593109103069>
- Powell, K. A. (2018). Framing Islam/Creating Fear: An Analysis of U.S. Media Coverage of Terrorism From 2011–2016. *Religions*, 9(9), Article 257.
<https://doi.org/10.3390/rel9090257>
- Rodrigo-Jusué, I. (2024). “It’s Like Almost Hypnotised People”: An Exploration of Vernacular Discourses and Social Imaginaries of Terrorism in the United Kingdom. *European Journal of Cultural Studies*, 27(6), 1266–1284.
<https://doi.org/10.1177/13675494231218167>
- Rothenberger, L., & Hase, V. (2024). Biased Social Media Debates About Terrorism? A Content Analysis of Journalistic Coverage of and Audience Reactions to Terrorist Attacks on YouTube. *Social Media + Society*, 10(4).
<https://doi.org/10.1177/20563051241290113>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “Fake News”: A Typology of Scholarly Definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
<https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>